

BAB III

DINAMIKA KRISIS PANGAN DI NIGERIA

Bab III akan membahas mengenai Nigeria dan kasus krisis pangan. Dimulai dari menjelaskan sedikit mengenai sejarah pembentukan negara Nigeria dan profil Nigeria saat ini baik dalam segi alam dan masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kondisi krisis pangan yang terjadi serta faktor yang menyebabkannya.

A. Profil Singkat Negara Nigeria

Nigeria merupakan salah satu negara terbesar yang terletak di Benua Afrika bagian Barat yang berbatasan dengan Niger di bagian utara, Benin di bagian barat, Chad di bagian timur laut, Kamerun di bagian tenggara, dan Teluk Guinea di bagian selatan. Nigeria memiliki sistem pemerintahan Republik Federal dimana menurut administrasi, Nigeria memiliki negara bagian sebanyak 36 negara bagian dan satu wilayah ibu kota federal. Ibukota Nigeria pada awalnya terletak di Lagos, kemudian berganti menjadi Abuja sejak 12 Desember 1991.

Nigeria menjadi negara merdeka pada tahun 1960 dengan Perdana Menteri Tafawa Balewa dan Presiden Nnamdi Azikiwe. Pasca kemerdekaannya, Nigeria tidak kemudian menjadi negara yang stabil. Negara ini kerap mengalami konflik internal hingga perang saudara yang kemudian menimbulkan perpecahan wilayah hingga menghasilkan negara-negara bagian. Perang Saudara atau yang dikenal sebagai Perang Biafra merupakan perang saudara antara kekuatan Pemerintah Militer Federal (FMG) dan separatis Biafran. Singkat cerita diawali dari tahun 1967, Emeka Ojukwu mendeklarasikan kemerdekaan Wilayah Timur sebagai Republik Biafra yang berdaulat. Hal ini menyebabkan rakyat etnis Igbo merasa tidak dapat hidup berdampingan

dengan pemerintah federal yang didominasi oleh orang-orang utara. Akhirnya, pada Januari 1970 perang berakhir dan resistensi Biafran runtuh. Diperkirakan 1 hingga 3 juta orang meninggal karena permusuhan, penyakit, dan kelaparan selama perang saudara, dan lebih dari 3 juta etnis Igbo menjadi pengungsi. Ekonomi daerah hancur pada saat itu, namun dalam beberapa tahun kemudian pemerintah negara bagian mampu merehabilitasi 70 persen dari industri yang lumpuh selama perang (Falola & Heaton, 2008).

Gambar 3. 1 Peta Wilayah Nigeria



Sumber : <https://www.bizbilla.com/country-maps/nigeria.html>

Luas wilayah Nigeria sekitar 910,770 Km² dan secara administrasi terbagi menjadi satu ibukota federal yaitu Lagos dan 36 negara bagian yang meliputi Abuja, Anambra, Enugu, Akwa Ibom, Adamawa, Bauchi, Abia, Borno, Benue, Cross River, Bayelsa, Edo, Delta, Ebonyi, Gombe, Jigawa, Ekiti, Katsina, Imo, Kaduna, Kebbi, Kano, Kwara, Nasarawa, Kogi, Oyo, Niger, Ogun, Rivers, Taraba, Zamfara, Ondo, Osun, Plateau, Sokoto, dan Yobe. Jumlah populasi di Negara ini sampai dengan tahun 2018 sebanyak 195,875,237 orang dengan jumlah umur rata-rata 17 tahun. Populasi Nigeria setara dengan 2,6% dari total populasi dunia (Worldometers, 2018). Menurut hasil awal sensus 2006, kota terpadat di Nigeria adalah Lagos (sekitar 8 juta), Kano (3,8 juta), Ibadan (2,6 juta), Kaduna (1,7 juta), Port Harcourt (1,3 juta), dan Kota Benin (1,1 juta). Dalam segi budaya masyarakat, Nigeria memiliki lebih dari 250 kelompok etnis. Kelompok yang paling signifikan adalah Hausa dan Fulani (29 persen), Yoruba (21 persen), Igbo (18 persen), Ijaw (10 persen), dan Kanuri (4 persen). Hausa dan Fulani secara tradisional mendominasi di utara, Yoruba di barat daya, Igbo di timur, dan Ijaw di Delta Niger (Felter, 2018).

B. Kasus Krisis Pangan di Nigeria

Krisis pangan merupakan masalah penting yang harus ditangani karena menyangkut kemanan manusia. Untuk mengidentifikasi krisis pangan yang terjadi Nigeria, Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO) melaksanakan berbagai survei salah satunya adalah Survei Keamanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Survey*) yang didanai oleh *The European Commission's Humanitarian Aid Organization* (ECHO). Survei ini dilaksanakan pada tahun 2016 di 16 negara bagian di kawasan timur-laut. Selain itu, hasil pengamatan FAO dan mitra kerja juga disusun dalam laporan Cadre Harmonise yang dipublikasikan setiap tahunnya dimulai pada tahun 2015. Identifikasi yang dilakukan mengacu pada 4 dimensi

ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, *utilization*, dan stabilitas pangan.

1. *Food Availability*

Produksi pangan Nigeria mayoritas berasal dari aktivitas pertanian dan peternakan. Jenis komoditas yang sebagian besar dihasilkan pada tahun 2016 adalah beras dan jagung. Komoditas beras banyak dihasilkan di negara-negara bagian Katsina, Plateau, Taraba, dan Yobe yang mencapai 3000 kg. Sedangkan komoditas yang sedikit dihasilkan adalah kacang tunggak (FSCluster, 2016).

Tabel 3. 1 Rata-rata Produksi Gabah Pokok per Rumah Tangga

| | Sorghum | Millet | Maize | Rice | Groundnut | Cowpea | Caloric Proxy | Percent of Standard |
|---------|---------|--------|-------|-------|-----------|--------|-------------------|---------------------|
| | kg | kg | kg | kg | kg | kg | kcal/ person/ day | % |
| Adamawa | 1,755 | 1,452 | 2,187 | 2,238 | 1,672 | 1,190 | 2,742 | 114 |
| Bauchi | 1,712 | 1,718 | 2,020 | 1,466 | 941 | 629 | 4,887 | 204 |
| Benue | 739 | 119 | 546 | 1,454 | 773 | 869 | 1,697 | 71 |
| Borno | 933 | 1,395 | 2,687 | 1,389 | 1,016 | 1,689 | 1,578 | 66 |
| Gombe | 2,035 | 1,841 | 2,223 | 1,743 | 902 | 1,051 | 4,478 | 187 |
| Jigawa | 1,533 | 1,377 | 1,056 | 2,623 | 839 | 465 | 3,718 | 155 |
| Kaduna | 1,154 | 1,012 | 3,082 | 2,053 | 321 | 897 | 3,428 | 143 |
| Kano | 1,546 | 750 | 1,177 | 1,603 | 883 | 245 | 3,710 | 155 |
| Katsina | 2,483 | 1,141 | 4,069 | 3,357 | 1,049 | 1,345 | 9,533 | 397 |
| Kebbi | 1,751 | 1,859 | 1,365 | 2,341 | 1,603 | 443 | 21,032 | 876 |
| Niger | 2,783 | 2,337 | 3,070 | 2,728 | 3,218 | 2,940 | 7,060 | 294 |
| Plateau | 1,573 | 1,582 | 2,121 | 3,479 | 1,694 | 749 | 9,981 | 416 |
| Sokoto | 969 | 1,558 | 280 | 1,454 | 672 | 635 | 4,137 | 172 |
| Taraba | 1,290 | 216 | 2,059 | 3,258 | 1,021 | 961 | 3,597 | 150 |
| Yobe | 2,921 | 3,289 | 543 | 3,061 | 728 | 1,041 | 5,502 | 229 |
| Zamfara | 2,979 | 2,235 | 2,371 | 2,611 | 2,606 | 1,500 | 6,837 | 285 |

Sumber: Nigeria Food Security and Vulnerability Report 2016

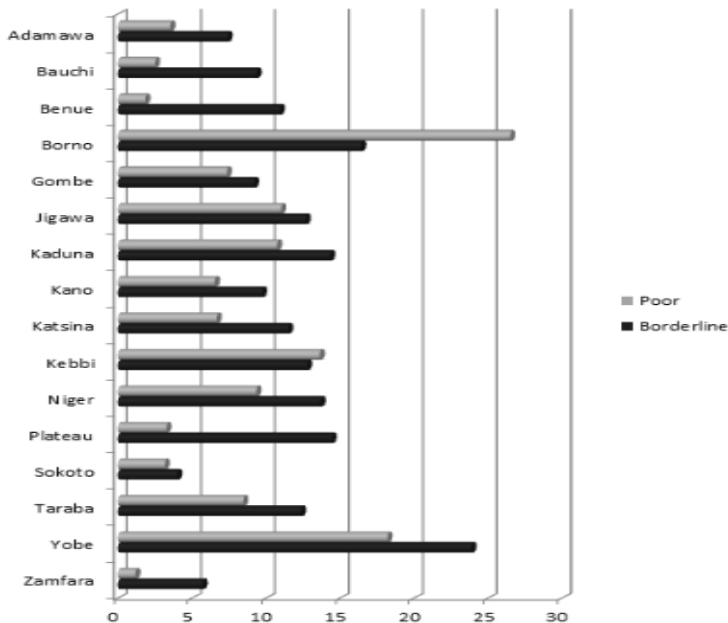
Berdasarkan laporan Cadre Harmonise 2016 produksi makanan pokok mengalami peningkatan di beberapa negara bagian Jigawa, Kano, Katsina, Kebbi, dan Sokoto. Sementara beberapa negara seperti Borno, Plateau, dan Yobe mengalami produksi di bawah rata-rata. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya produksi pangan di negara-negara bagian meliputi kurangnya akses ke tanah, iklim, kurangnya benih dan pupuk, dan keamanan. Pada negara bagian Borno, Yobe, dan Adamawa, keamanan yang tidak stabil menjadi masalah utama kurangnya produksi pangan (FSCluster, 2016). Selama musim tanam 2017/2018, produksi makanan pokok dan tanaman komersial di sebagian besar negara bagian berada di atas tingkat rata-rata lima tahun. Pengecualian untuk wilayah rawan konflik di timur laut (Borno, Yobe dan Adamawa), produksi makanan terus menurun akibat konflik yang terjadi (Koroma, 2017).

Makanan tetap menjadi kebutuhan yang paling kurang terpenuhi karena tidak stabil. Setidaknya 30.000 metrik ton makanan diperlukan setiap bulan untuk memberi makan pengungsi di timur laut Nigeria. Ketersediaan komoditas makanan pokok yang terbatas telah dilaporkan di pasar-pasar di negara bagian Gubio, Magum, Borno, dan Yobe (ACAPS, 2017). Hingga tahun 2018, berbagai upaya telah dilakukan FAO untuk menekan krisis pangan yang terjadi termasuk dengan menggandeng pemerintah Nigeria, PBB, dan Organisasi Kemanusiaan lainnya. Berdasarkan laporan dari *World Food Programme*, terjadi peningkatan ketersediaan makanan di negara-negara bagian terutama Adamawa, Borno, dan Yobe yang terkena dampak konflik. Hal ini didorong adanya peningkatan situasi keamanan, bantuan yang memulihkan mata pencaharian secara bertahap dan iklim tanam yang menguntungkan (Tekpat, 2018).

2. Akses Pangan

Akses pangan dilihat dari kemampuan konsumsi pangan masyarakat. Skor konsumsi makanan (*Food Consumption Scores*) masyarakat di negara bagian Borno dan Yobe sangat memprihatinkan. Secara umum konsumsi makanan kaya mikronutrien (zat gizi yang dibutuhkan tubuh dalam jumlah sedikit tetapi memiliki peran penting) seperti buah-buahan, sayuran, dan sumber hewani sangatlah rendah di beberapa negara bagian. Di Borno, lebih dari 26% keluarga memiliki (*Food Consumption Scores*) yang buruk dan 18% di Yobe. Komoditas pokok yang paling sering dikonsumsi adalah sereal yang sebagian besar hasil dari produksi sendiri. Sereal dikonsumsi setidaknya 6 hari dalam seminggu di semua negara bagian kecuali Benue, Borno, Kaduna, dan Niger yang hanya mengkonsumsi 5 hari dalam seminggu (FScluster, 2016).

Grafik 3. 1 Prevalensi Batas dan Konsumsi Pangan yang Buruk

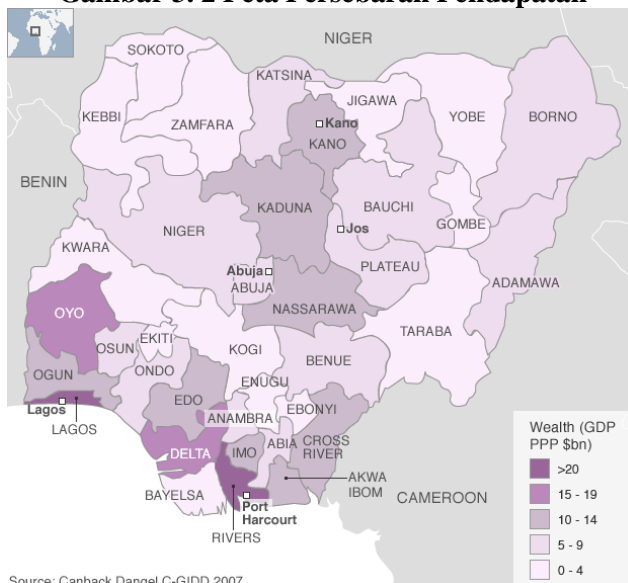


Sumber: Nigeria Food Security and Vulnerability Report 2016

Selain itu kemampuan akses pangan masyarakat ini juga dikaitkan dengan indikator kemiskinan yang melanda. Definisi kemiskinan menurut *United Nation* (1995) adalah suatu kondisi dimana kurangnya pendapatan dan sumber daya produktif dari mata pencaharian sehingga memicu munculnya kelaparan dan kekurangan gizi, kurangnya akses untuk mendapatkan pendidikan, peningkatan angka mortalitas (angka kematian), banyaknya tuna wisma, dan lingkungan menjadi tidak aman (Mack, 2016).

Berdasarkan laporan Biro Statistik Nasional Nigeria tahun 2010, terdapat 112.47 juta atau 60,9% masyarakat Nigeria hidup dalam kemiskinan. Presentase ini meningkat dari tahun 2004 dimana angka kemiskinan masih berkisar dari 54,7%. Kemiskinan ini diukur dari jumlah orang yang hanya mampu membeli barang-barang kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, dan pakaian. Meskipun memiliki sumber daya sangat besar, PBB menyatakan Nigeria sebagai negara yang memiliki tingkat pendapatan tidak setara di dunia. Keadaan ekonomi antara negara bagian di wilayah utara dengan wilayah selatan sangat kontras. Negara bagian di wilayah utara mayoritas berada dalam garis kemiskinan sedangkan negara bagian di wilayah selatan jauh lebih maju. Penduduk Delta dan Akwa Ibom mengeluh bahwa semua kekayaan yang mereka hasilkan mengalir melalui pipa menuju Abuja dan Lagos (BBC, Nigerians living in poverty rise to nearly 61%, 2012).

Gambar 3. 2 Peta Persebaran Pendapatan

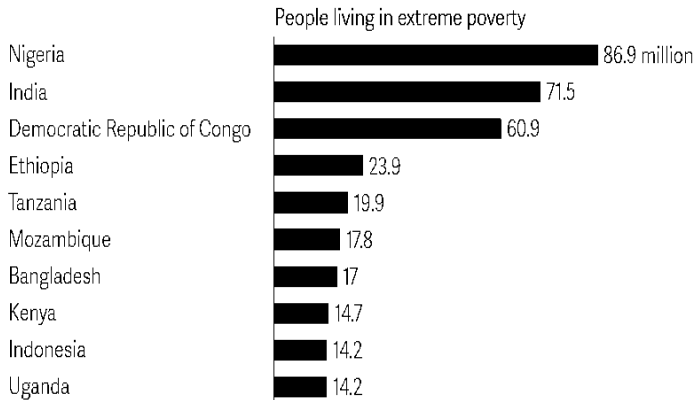


Sumber: <https://www.bbc.com/news/world-africa-17015873>

Dilansir dari laporan *National Bureau of Statistics*, negara bagian Sokoto menjadi wilayah termiskin di Nigeria dengan tingkat kemiskinan 81,2%. Sokoto memiliki kondisi iklim yang ekstrim mencapai 45 derajat celsius sehingga mengganggu sistem irigrasi. Adamawa juga termasuk dalam negara bagian termiskin akibat dampak konflik Boko Haram, selain itu diikuti oleh negara bagian Gombe, Katsina, Jigawa, Plateau, Ebonyi, Bauchi, Kebbi dan Zamfara (Ochelle, 2015).

Kemiskinan terus meningkat setiap tahunnya. Perwakilan *World Bank* di Abuja menyatakan melalui laporan *Nigeria Bi-annual Economic Update* bahwa angka kemiskinan kembali meningkat pada tahun 2017 akibat turunnya harga minyak (Amaefule, 2018). Selain itu berdasarkan laporan dari *The World Poverty Clock* dan *Brookings Institute*, Nigeria telah mengambil alih posisi India sebagai negara dengan tingkat kemiskinan yang ekstrim. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan pemerintah dalam mengelola sumber daya minyak dan adanya aksi korupsi (Kazeem, *Nigeria Has Become The Poverty Capital of The World*, 2018). India memiliki populasi 7 kali lebih banyak dibandingkan Nigeria akan tetapi terdapatnya sekitar 86,9 juta orang atau setengah dari jumlah populasi Nigeria diperkirakan hidup dalam kondisi kemiskinan dengan penghasilan kurang dari \$ 1,90 perhari. Dalam lingkup kawasan Afrika, Nigeria juga menduduki posisi pertama dalam kategori kemiskinan ekstrim setelah Demokratik Republik Kongo dengan presentase 60,9 juta orang (Kazeem, *Nigeria Has Become The Poverty Capital of The World*, 2018).

Grafik 3. 2 Negara dengan tingkat kemiskinan ekstrim (Juni 2018)



Sumber: <https://www.theatlas.com/charts/Hynnu6C-7>

Pendapatan masyarakat yang rendah ini tidak setara dengan harga pangan yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016 sebagian besar masyarakat mengalami penurunan akses pangan karena harga pangan melambung tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sebagai akibat dari inflasi Naira, bahkan beberapa daerah tidak memiliki akses pasar (Tall, 2016). Pada tahun 2017, krisis pangan masih terjadi sebagian besar wilayah di Timur-Laut khususnya di tiga negara bagian yaitu Yobe, Adamawa, dan Borno dengan situasi krisis yang masih besar. Akses pangan masyarakat masih tergolong sulit dikarenakan naiknya harga pangan yang membatasi akses makanan bagi sebagian besar masyarakat di tiga negara yang paling parah terkena dampak konflik (Borno, Yobe dan Adamawa). Kenaikan harga makanan pokok mencapai rekor tertinggi di Nigeria, Niger, Ethiopia, Kenya, Uganda, Sudan, Yaman dan Sudan Selatan. Kenaikan harga yang tajam seperti itu secara tidak langsung memengaruhi masyarakat miskin, mengingat pengeluaran mereka untuk

memperoleh makanan bergizi seringkali melebihi 65 persen dari anggaran rumah tangga mereka (FSIN, 2018). Akses pangan masyarakat mulai membaik pada tahun 2018. Sebagian besar keluarga di 16 negara bagian telah mengalami peningkatan akses pangan, hal ini disebabkan adanya peningkatan produksi pangan serta penurunan harga pangan pada September 2018 yang berkisar dari 5 hingga 35% pada tanaman pangan pokok seperti millet, beras, sorgum dan Jagung (Tekpat, 2018).

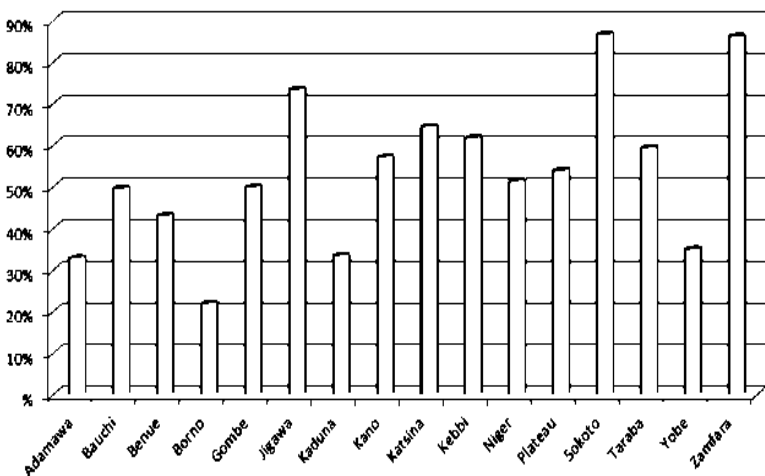
3. *Utilization*

Akses air minum pada ke-16 negara bagian sangatlah terbatas terutama wilayah yang terkena dampak konflik. Lingkungan yang buruk serta akses terbatas ke air minum di beberapa negara memicu munculnya banyak wabah penyakit yang menyerang. Penyakit seperti malaria, kolera, dan diare menyerang sebagian besar masyarakat Nigeria di beberapa wilayah dan Borno menjadi wilayah yang terjangkit penyakit kolera terparah. Stabilitas akses pangan bagi masing-masing negara bagian dapat dikatakan berbeda, produksi makanan pokok dan tanaman komersial di tahun ini meningkat di sebagian besar negara bagian terkecuali wilayah rawan konflik di timur laut (Koroma, 2017). Pada tahun 2018, negara-negara bagian lain seperti Gombe dan Zamfara juga melaporkan adanya angka kekurangan gizi yang cukup tinggi akibat kurangnya konsumsi pangan bergizi dan akses air minum. Selain itu penyakit seperti malaria, pneumonia, diare, demam tifoid, kolera dan campak dilaporkan menyerang masyarakat di Zamfara, Plateau, Adamawa, Borno dan Yobe States (FAO Nigeria Situation Report, 2018).

4. Stabilitas pangan

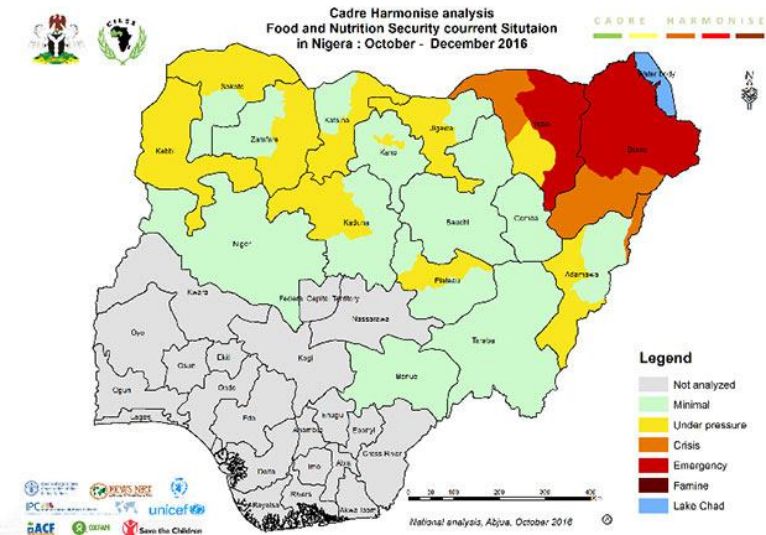
Pada laporan *Food Security and Vulnerability Survey* tahun 2016, rata-rata persediaan pangan keluarga hanya dapat bertahan selama 7 bulan mendatang. Negara bagian seperti Borno, Adamawa, Kaduna dan Yobe memiliki persediaan pangan yang sangat terbatas dengan presentase 22%, 30%, 30%, dan 32%. Berbanding terbalik dengan ketiga negara bagian tersebut, negara bagian seperti Sokoto, Zamfara, dan Jigawa memiliki persediaan pangan yang cukup tinggi (FSCluster, 2016).

Grafik 3. 3 Presentase Pasokan Makanan Keluarga



Sumber: Nigeria Food Security and Vulnerability Report 2016

**Gambar 3. 3 Situasi Kerawanan Pangan di Nigeria:
Oktober-Desember 2016**



Sumber :

<http://www.fao.org/emergencies/resources/maps/detail/en/c/451927/>

Cadre Harmonise mendata total populasi yang mengalami krisis pangan di beberapa negara bagian dengan menggroupkan dalam beberapa fase sebagai berikut:

1. Fase 1 (*Secure*): akses masyarakat dalam memperoleh pangan masih stabil dan memadai;
2. Fase 2 (*Insecure*): masih ada pangan tetapi tidak dapat mencukupi untuk jangka panjang/terbatas;
3. Fase 3 (*Crisis*): kurangnya akses pangan yang diikuti adanya malnutrisi dan penipisan aset mata pencaharian;

4. Fase 4 (*Emergency*): minim akses pangan diikuti dengan angka kematian yang berlebih serta gizi buruk yang tinggi;
5. Fase 5 (*Famine*): kurangnya akses pangan dan kebutuhan dasar lain yang ekstrim diikuti dengan kelaparan massal.

Tabel 3. 2 Estimasi populasi per fase kerawanan pangan dan gizi pada Oktober-Desember 2016

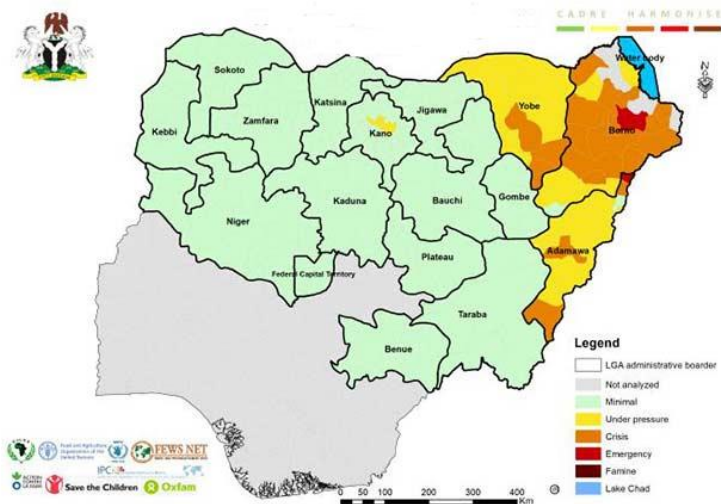
| 2nd Administrative level STATE | Total population | CURRENT SITUATION: OCTOBER - DECEMBER 2016 | | | | | |
|--------------------------------|-------------------|--|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|----------------------------------|
| | | Total population in Phase 1 | Total population in Phase 2 | Total population in Phase 3 | Total population in Phase 4 | Total population in Phase 5 | Total population in Phase 3 to 5 |
| ADAMAWA | 4 196 999 | 3 041 614 | 897 958 | 251 612 | 5 815 | - | 257 427 |
| BAUCHI | 6 593 116 | 5 770 458 | 605 327 | 217 331 | - | - | 217 331 |
| BENUUE | 5 247 397 | 4 616 853 | 497 726 | 132 818 | - | - | 132 818 |
| BORNO | 5 511 759 | 937 924 | 1 307 498 | 1 823 462 | 1 387 862 | 55 013 | 3 266 337 |
| GOMBE | 3 227 471 | 2 773 688 | 453 783 | - | - | - | - |
| JIGAWA | 5 782 600 | 4 523 822 | 1 080 211 | 178 567 | - | - | 178 567 |
| KADUNA | 8 263 574 | 6 652 155 | 1 399 072 | 212 348 | - | - | 212 348 |
| KANO | 14 828 136 | 11 926 278 | 2 586 081 | 315 777 | - | - | 315 777 |
| KATSINA | 7 558 000 | 5 143 292 | 1 712 540 | 702 168 | - | - | 702 168 |
| KEBBI | 4 629 880 | 1 214 028 | 2 579 878 | 835 974 | - | - | 835 974 |
| NIGER | 5 714 988 | 4 703 143 | 916 258 | 95 588 | - | - | 95 588 |
| PLATEAU | 4 146 442 | 2 941 118 | 1 025 700 | 167 561 | 12 063 | - | 179 624 |
| SOKOTO | 5 218 629 | 3 803 124 | 1 097 164 | 318 341 | - | - | 318 341 |
| TARABA | 3 142 715 | 2 710 939 | 368 284 | 63 492 | - | - | 63 492 |
| YOBE | 3 280 832 | 1 169 408 | 962 350 | 725 465 | 423 609 | - | 1 149 074 |
| ZAMFARA | 4 626 716 | 3 398 279 | 1 072 226 | 156 211 | - | - | 156 211 |
| TOTAL | 91 969 254 | 65 326 124 | 18 562 054 | 6 196 715 | 1 829 349 | 55 013 | 8 081 077 |

Sumber:

<http://www.fao.org/emergencies/resources/maps/detail/en/c/451927/>

Pada tahun 2016, negara bagian Borno dan Yobe masih dalam status krisis sampai dengan darurat. Total penduduk yang mengalami krisis pangan fase 5 mencapai 55.031 orang di negara bagian Borno. Sedangkan total populasi yang berada dalam fase 4 mencapai sekitar 1.387.000 orang di Borno, 423.000 orang di Yobe, 12.063 orang di Plateau, dan 5.800 orang di Adamawa.

Gambar 3. 4 Situasi Kerawanan Pangan di Nigeria: Oktober-Desember 2017



Sumber:

https://fscluster.org/sites/default/files/documents/fiche-cadre_harmonise_nigeria-october_2017.pdf

Tabel 3. 3 Estimasi populasi per fase kerawanan pangan dan gizi pada Oktober-Desember 2017

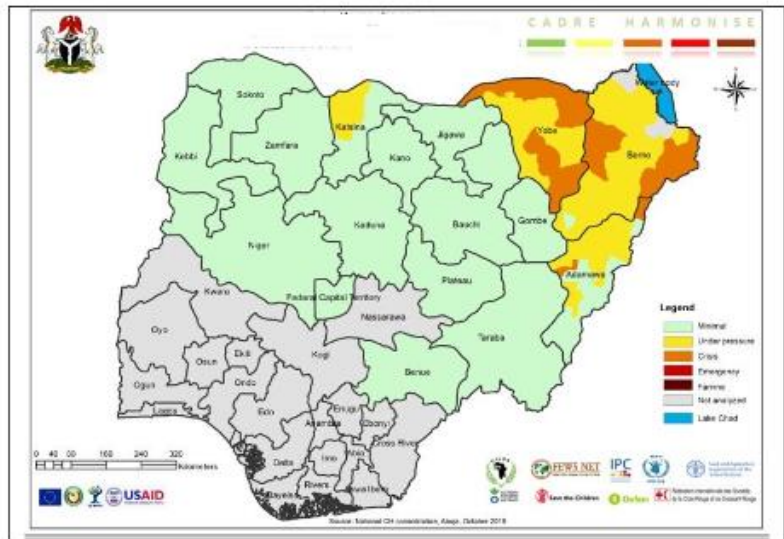
| 2nd administrative level STATE | Total population | CURRENT SITUATION: OCTOBER - DECEMBER 2017 | | | | | |
|--------------------------------|-------------------|--|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|----------------------------------|
| | | Total population in Phase 1 | Total population in Phase 2 | Total population in Phase 3 | Total population in Phase 4 | Total population in Phase 5 | Total population in Phase 3 to 5 |
| ADAMAWA | 4 338 783 | 2 785 576 | 1 010 773 | 443 931 | 96 657 | 1 846 | 542 434 |
| BAUCHI | 6 830 138 | 5 858 095 | 906 848 | 65 196 | - | - | 65 196 |
| BENUUE | 6 048 287 | 5 517 431 | 530 856 | - | - | - | - |
| BORNO | 5 288 332 | 1 944 371 | 1 768 547 | 1 221 455 | 353 959 | - | 1 575 414 |
| FTC | 3 966 171 | 3 767 862 | 198 309 | - | - | - | - |
| GOMBE | 3 411 813 | 2 925 166 | 486 647 | - | - | - | - |
| JIGAWA | 5 782 600 | 5 259 262 | 465 512 | 57 826 | - | - | 57 826 |
| KADUNA | 8 900 952 | 7 461 436 | 1 439 516 | - | - | - | - |
| KANO | 14 029 747 | 11 542 887 | 2 331 030 | 155 830 | - | - | 155 830 |
| KATSINA | 8 867 970 | 7 564 614 | 1 153 699 | 149 658 | - | - | 149 658 |
| KEBBI | 4 615 248 | 4 264 563 | 336 570 | 14 114 | - | - | 14 114 |
| NIGER | 5 714 988 | 5 317 644 | 397 344 | - | - | - | - |
| PLATEAU | 4 315 396 | 3 666 581 | 630 804 | 18 011 | - | - | 18 011 |
| SOKOTO | 5 245 637 | 4 497 516 | 644 015 | 104 106 | - | - | 104 106 |
| TARABA | 3 264 757 | 3 072 346 | 192 411 | - | - | - | - |
| YOBE | 4 066 415 | 2 225 187 | 1 395 455 | 441 331 | 4 442 | - | 445 773 |
| ZAMFARA | 4 652 114 | 4 232 706 | 389 588 | 29 820 | - | - | 29 820 |
| TOTAL | 99 339 348 | 81 903 242 | 14 277 924 | 2 701 278 | 455 058 | 1 846 | 3 158 182 |

Sumber:

https://fscluster.org/sites/default/files/documents/fiche-cadre_harmonise_nigeria-october_2017.pdf

Berdasarkan peta situasi diatas, krisis pangan ekstrim yang terjadi di negara bagian Yobe dan Borno mengalami penurunan dari tahun sebelumnya meskipun masih dalam fase krisis. Pada tahun ini pun penduduk Nigeria yang sebelumnya mengungsi mulai kembali ke daerahnya dan melakukan aktivitas bercocok tanam dengan prospek produksi sebagian besar dalam jenis panen sereal. UN OCHA tahun 2017 juga melaporkan bahwa Nigeria mengalami krisis pangan serius. Terdapatnya sekitar 5,1 juta penduduk yang diantaranya anak-anak mengalami gizi buruk dan kekurangan pangan (Sulistiowati, 2017).

Gambar 3. 5 Situasi Krisis Pangan di Nigeria: Oktober-Desember 2018



Sumber:

<https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/WFP-0000101236.pdf>

Berdasarkan peta situasi diatas, status krisis pangan di beberapa wilayah di negara bagian Borno dan Yobe mengalami penurunan dengan total penduduk yang mengalami krisis pangan sekitar 2.454.320 jiwa. Namun begitu, angka ini masih tergolong besar bagi FAO dan situasi di timur laut Nigeria masihlah sangat rapuh karena sebagian besar pengungsi masih bergantung pada bantuan pangan dan bantuan mata pencaharian terutama daerah-daerah tertentu yang sulit dijangkau di Yobe dan Borno (FAO Nigeria Situation Report, 2018).

Tabel 3. 4 Estimasi populasi per fase kerawanan pangan dan gizi pada Oktober-Desember 2018

| 2nd Administrative Level STATE | Total population | CURRENT SITUATION: OCTOBER - DECEMBER 2018 | | | | | |
|-----------------------------------|---------------------|--|--------------------------------|--------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------|-------------------------------------|
| | | Total population in Phase 1 | Total population in Phase 2 | Total population in Phase 3 | Total population in Phase 4 | Total population in Phase 5 | Total population in Phase 3 to 5 |
| ADAMAWA | 4 821 369 | 3 343 028 | 1 182 629 | 286 729 | 8 983 | - | 295 712 |
| BAUCHI | 7 057 045 | 6 059 684 | 952 709 | 44 653 | - | - | 44 653 |
| BENUUE | 6 244 964 | 5 448 019 | 732 665 | 64 280 | - | - | 64 280 |
| BORNO | 5 296 821 | 2 546 880 | 1 914 169 | 742 137 | 93 635 | - | 835 772 |
| FCT | 4 346 654 | 4 053 633 | 288 508 | 4 513 | - | - | 4 513 |
| GOMBE | 3 411 813 | 2 887 216 | 524 597 | - | - | - | - |
| JIGAWA | 6 366 195 | 5 702 592 | 562 783 | 100 820 | - | - | 100 820 |
| KADUNA | 9 183 764 | 7 829 134 | 1 260 676 | 93 954 | - | - | 93 954 |
| KANO | 14 944 431 | 13 664 889 | 1 243 395 | 36 148 | - | - | 36 148 |
| KATSINA | 9 137 557 | 7 665 361 | 1 409 364 | 62 832 | - | - | 62 832 |
| KEBBI | 4 917 327 | 4 411 207 | 506 120 | - | - | - | - |
| NIGER | 5 851 921 | 5 191 440 | 598 762 | 61 719 | - | - | 61 719 |
| PLATEAU | 4 433 501 | 3 859 847 | 479 008 | 94 646 | - | - | 94 646 |
| SOKOTO | 5 596 192 | 4 752 150 | 771 646 | 72 396 | - | - | 72 396 |
| TARABA | 3 370 230 | 3 010 516 | 314 666 | 45 048 | - | - | 45 048 |
| YOBE | 3 882 432 | 1 854 596 | 1 447 218 | 549 452 | 31 167 | - | 580 619 |
| ZAMFARA | 4 803 389 | 4 025 740 | 716 440 | 61 209 | - | - | 61 209 |
| TOTAL | 103 665 605 | 86 305 930 | 14 905 355 | 2 320 535 | 133 785 | - | 2 454 320 |

Sumber:

<https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/WFP-0000101236.pdf>

Hingga tahun 2018, berbagai upaya telah dilakukan FAO untuk menekan krisis pangan yang terjadi termasuk dengan menggandeng pemerintah Nigeria, PBB, dan Organisasi Kemanusiaan lainnya. Berdasarkan laporan dari *World Food Programme*, terjadi peningkatan ketersediaan makanan di negara-negara bagian terutama Adamawa, Borno, dan Yobe yang terkena dampak konflik. Peningkatan ketersediaan pangan ini tidak hanya didasari adanya peningkatan produksi tanaman pangan saja, melainkan juga adanya kemudahan masyarakat dalam mengakses lahan

pertanian, kondisi agroklimatik (iklim bertanam) yang menguntungkan, pemulihan pasar secara bertahap, pemulihan mata pencaharian, dan peningkatan kualitas makanan berkat bantuan nutrisi oleh Pemerintah Nigeria dan komunitas kemanusiaan.

C. Sebab Terjadinya Krisis Pangan

Setiap masalah timbul karena adanya sebab yang mendorong terjadinya masalah tersebut. Kasus krisis pangan atau kerawanan pangan yang terjadi di Nigeria dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Konflik

Pada tahun 2009, Nigeria mengalami konflik internal yang melibatkan Pemerintah Nigeria dengan kelompok Boko Haram. Boko Haram adalah kelompok militan Islam yang berbasis di timur laut Nigeria yang dibentuk oleh seorang ulama Islam berpengaruh dari Negara Borno, Mohammed Yusuf, di Maiduguri pada tahun 2002. Seorang analis, Chris Ngwodo mengatakan bahwa:

“The group itself is an effect and not a cause; it is a symptom of decades of failed government and elite delinquency finally ripening into social chaos (Ngwodo, 2018)”

Awalnya kelompok ini dibentuk sebagai oposisi yang menyuarakan pendapat dengan cara dakwah mengenai sistem pemerintahan di Nigeria yang dianggap kurang adil dalam mengelola sumber daya (Felter, 2018).

Pasca serangan besar yang dilakukan pada tahun 2009 silam yang melibatkan pemberontakan bersenjata di Negara bagian Bauchi, Boko Haram gencar melakukan berbagai serangan seperti aksi terorisme, pembunuhan, dan pengeboman. Boko Haram juga melakukan aksi penculikan

seperti tahun 2014 dimana sekitar 300 siswi dari desa Chibok diculik dan menjadi berita utama di seluruh dunia dengan #BringBackOurGirls. Ribuan orang diperkirakan telah diculik untuk menjadi sasaran kerja paksa, pertempuran paksa, pernikahan paksa dan perbudakan seksual. Salah seorang tahanan yang selamat, Paul dan adiknya Adam diculik oleh Boko Haram pada saat kelompok tersebut menyerbu rumah mereka di Borno. Paul menyatakan pada perwakilan UNHCR bahwa mereka berdua selama ditahan diberi sedikit makanan dan terus diancam eksekusi, selain itu mereka dipaksa untuk belajar menjadi salah satu tentara kelompok tersebut (Caux, 2016).

Gambar 3. 6 Bring Back Our Girls Campaign



Sumber: <https://www.bbc.com/news/av/world-africa-35563017/bring-back-our-girls-the-fight-against-boko-haram-goes-on>

Lusinan rumah terbakar habis, anak-anak diculik, orang-orang yang mencari perlindungan diledakkan oleh seorang pembom bunuh diri yang menyusup. Serangan-serangan mereka sebagian besar telah mempengaruhi Nigeria timur laut dan telah menyebar hingga ke wilayah-wilayah dan negara-negara tetangga seperti Kamerun, Chad dan Niger.

Pada tahun 2017, Boko Haram melancarkan aksi bom bunuh diri yang menewaskan sekitar 381 warga sipil di Nigeria dan Kamerun. Seringkali wanita dan gadis muda dipaksa untuk membawa dan meledakkan bahan peledak di daerah ramai (Sule, 2017).

Pemberontakan yang berlangsung lama ini menyebabkan krisis kemanusiaan di beberapa negara bagian terlebih di negara bagian kawasan timur laut Nigeria. Ketidakamanan serta kekerasan terus berlanjut menyebabkan perpindahan penduduk, terhambatnya akses pangan dan pengiriman bantuan, mencegah pemulihan mata pencaharian, dan kerawanan pangan. Badan pengungsi Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations High Commissioner for Refugees*) memperkirakan bahwa konflik telah mengakibatkan 2,4 juta orang kehilangan tempat tinggal dan menempatkan lebih dari tujuh juta orang dalam risiko kelaparan. Hal ini juga menyebabkan degradasi infrastruktur, termasuk penutupan sekolah, dan kerusakan berbagai fasilitas kesehatan masyarakat yang sudah lemah.

Konflik berkepanjangan oleh kelompok Boko Haram yang terus terjadi di Nigeria sejak tahun 2013 mengakibatkan kerusakan terhadap lahan pertanian dan mata pencaharian. Selain itu konflik ini juga menghambat produksi pangan dan aktivitas pasar sehingga memicu terjadinya kerawanan pangan. Pada bulan Oktober 2016, FAO melaporkan terdapat sekitar 4,7 juta penduduk Nigeria terkhusus di negara bagian Borno, Yobe, dan Adamawa menghadapi kerawanan pangan dan membutuhkan bantuan kemanusiaan. Ketiga negara bagian ini merupakan wilayah yang paling menerima dampak dari konflik dikarenakan menjadi bekas markas pertahan (FAO, *Global Report on Food Crises*, 2017).

Sejak Juni 2011 hingga Juni 2018, *Nigeria Security Tracker* (Pelacak Keamanan Nigeria) mendokumentasikan 2.021 insiden yang melibatkan Boko Haram, di mana 37.530

orang terbunuh. Sedangkan *Armed Conflict Location and Event Data Project (ACLED)* mengidentifikasi 3.346 insiden, di mana 34.261 orang terbunuh. Tingkat kekerasan menurun pada tahun 2016, menyusul kampanye militer Nigeria untuk memulihkan wilayah yang diduduki Boko Haram yang diluncurkan pada akhir 2014 yang berlanjut hingga tahun berikutnya. Pasukan dari Kamerun, Chad, dan Niger, serta beberapa tentara bayaran, memainkan peran utama dalam kampanye ini (Campbell & Harwood, 2018).

2. Perubahan Iklim dan Sistem Pertanian

Iklim di Nigeria dapat dikategorikan menjadi 2 tipikal musim yaitu musim kering dan musim hujan. Masing-masing wilayah memiliki variasi musim yang berbeda, pada musim hujan wilayah selatan memperoleh curah hujan lebih dari 2000 mm yang terjadi antara bulan April dan Oktober. Sedangkan wilayah utara memperoleh curah hujan tahunan dibawah 500 mm yang terjadi antara bulan Juni dan September. Begitu pula pada saat musim kemarau, wilayah selatan memiliki temperatur antara 30-37 derajat celcius sedangkan wilayah utara memiliki temperatur hingga 45 derajat celcius sebelum musim hujan datang (Shiru, Shahid, Alias, & Chung, 2018).

Banjir adalah masalah utama yang memprihatinkan. Bencana banjir besar sempat menyerang hampir seluruh wilayah Nigeria dimana 30 dari 36 negara bagian terkena banjir besar ada tahun 2012. Banjir tersebut telah menghancurkan pertanian, perkebunan, pemukiman warga, serta menyebabkan 1,3 juta orang terpaksa mengungsi. Kerugian yang diperkirakan pemerintah atas bencana tersebut sebesar 16,9 miliar USD. Sebuah studi oleh *Nigerian Environmental Study Action Team (NEST)* tahun 2014 menyatakan bahwa terjadi kenaikan permukaan air laut dan gelombang laut besar, hal ini akan mengancam lahan pertanian masyarakat terutama di negara bagian Delta (Unah, 2017).

Gambar 3. 7 Banjir di negara bagian Bayelsa tahun 2012



Sumber:

<https://www.aljazeera.com/weather/2012/10/201210129319935818.html>

Agensi Meteorologi Nigeria menyatakan bahwa banjir menjadi tantangan untuk setiap tahunnya yang menciptakan kerugian dan trauma bagi masyarakat. Dikutip dari BBC terdapat 100 ribu orang mengungsi dan 53 orang mati pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016 terdapat 92 ribu orang mengungsi dan 38 orang mati, dan pada tahun 2017 terdapat 250 ribu orang pindah akibat banjir. Nigeria menjadi negara yang sering terserang banjir karena adanya 2 sungai besar Afrika Barat yaitu sungai Niger dan sungai Benin. Kedua sungai yang sangat luas ini bertemu di Nigeria tengah dan kemudian mengalir ke selatan. Pada tahun 2018 tinggi sungai mencapai 11,06m, hal ini mengakibatkan kekhawatiran masyarakat akan datangnya banjir kembali (BBC, Why does Nigeria keep flooding?, 2018).

Selain sumber daya minyak bumi, agrikultur merupakan basis mata pencaharian dan ekonomi Nigeria yang mana sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani dan peternak. Fluktuasi curah hujan dan suhu yang bervariasi mampu mengubah musim tanam yang secara langsung merubah kalender tanam dan panen. Maka dari itu sangat diperlukan kesadaran dari pemerintah dan para petani untuk mampu mengantisipasi perubahan yang akan terjadi. Namun begitu, teknologi dan sistem pengelolaan lahan yang digunakan masih tradisional dan tidak efisien sehingga tidak mampu mengoptimalkan produksi panen. Masalah agrikultur lain seperti irigasi yang kurang baik, pengembangan teknologi yang lambat, pengetahuan masyarakat yang terbatas, pengadaan dan distribusi pupuk yang tidak efisien, fasilitas penyimpanan yang tidak memadai, dan akses pasar yang buruk juga turut menghambat kinerja para petani .

Kendala untuk meningkatkan produksi pangan di Nigeria meliputi kebijakan penggunaan lahan (Pemerintah Federal mengklaim kepemilikan semua tanah), fragmentasi pertanian (petani mengolah tanah kecil yang terletak di sana-sini), penggunaan alat-alat pertanian kuno karena kemiskinan dan buta huruf, teknik pertanian yang buruk dan perambahan lahan pertanian karena perluasan pusat-pusat kota sehingga lahan subur yang tersedia berkurang (Oparaeke, Ofor, & Ibeawuchi, 2009)

D. Dampak Krisis Pangan di Nigeria

Krisis pangan yang terjadi pada suatu daerah pastinya baik secara cepat ataupun lambat akan memberikan dampak buruk kepada manusia yang ada di dalamnya. Nwabani (2005) menjelaskan bahwa *food insecurity* memiliki efek kuat pada nasib manusia dan juga pada bangsa. Uko-Aviomah memberikan beberapa alasan mengapa kerawanan pangan harus dihindari. Hal Ini didasarkan pada efek dari kerawanan pangan yaitu malnutrisi, memburuknya kesehatan warga

(terjadinya tekanan darah tinggi, dan penyakit lain), angka kematian bayi yang tinggi, dan rentang hidup yang rendah (Uyoyou, 2010).

Kerawanan pangan di Nigeria berdampak buruk pada masyarakat. Dampak utama adalah adanya malnutrisi dimana masyarakat Nigeria terutama anak-anak memiliki status kesehatan yang buruk. Malnutrisi adalah suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang secara konsisten tidak mengkonsumsi atau menyerap jumlah dan jenis makanan yang tepat dan nutrisi penting. Secara global, kasus malnutrisi berkontribusi sebagai penyebab hampir setengah dari semua kematian anak, yaitu lebih dari tiga juta anak setiap tahun. Seorang ahli gizi untuk UNICEF, Bamidele Omotola, mengatakan kekurangan gizi anak telah menjadi keadaan darurat di negara bagian Adamawa, Yobe dan Borno. Sekiranya terdapat 900.000 anak di tiga negara bagian tersebut berada dalam kondisi kekurangan gizi akut (Adebowale, 2018).

Infrastruktur dan fasilitas kesehatan masyarakat hancur selama konflik berlangsung atau sebagai akibat bencana alam. Selain itu sumber air bersih yang menjadi elemen penting terkontaminasi sehingga masyarakat memiliki akses terbatas untuk air minum yang aman, seperti yang terjadi di negara bagian Borno. Lingkungan yang buruk serta akses terbatas ke air minum ini selain menyebabkan gizi buruk juga memicu munculnya resiko wabah penyakit. FSIN (*Food Security Information Network*) dalam *Global Report of Food Crises 2018* menyebutkan banyak negara bagian mengalami wabah kolera parah pada tahun 2017 termasuk Yaman (hampir sejuta kasus), Republik Demokratik Kongo, Sudan Selatan, Kenya, Sudan, Malawi, Mozambik, Burundi, Chad, Haiti, Somalia, dan negara Borno di Nigeria (FSIN, 2018).